



## Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital

Nabila Ramadhani Putri \*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat : Jl. Brigjend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi penulis : [nabilaramadhaniputri70@gmail.com](mailto:nabilaramadhaniputri70@gmail.com) \*

**Abstracts,** *This study aims to examine how Nadia Omara as a digital content creator plays a role in reviving old literature, especially South Kalimantan folklore, through digital media. Using a descriptive qualitative approach and case study method, data was collected through observations of Nadia Omara's digital activities on platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. This study analyzes the adaptation strategies used by Nadia Omara to make folklore more relevant and interesting for the younger generation. The results of the study show that digital media is not only a means of preservation, but also revitalization of traditional literature. The narrative, visual, and communication style strategies used by Nadia Omara are able to bridge old culture with the modern digital world, as well as build new interest in the richness of regional culture.*

**Keywords:** *digitalization, folklore, Nadia Omara, Old literature, social media, South Kalimantan*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Nadia Omara sebagai konten kreator digital berperan dalam menghidupkan kembali sastra lama, khususnya cerita rakyat Kalimantan Selatan, melalui media digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas digital Nadia Omara di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Penelitian ini menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan Nadia Omara untuk membuat cerita rakyat lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga revitalisasi sastra tradisional. Strategi naratif, visual, dan gaya komunikasi yang digunakan Nadia Omara mampu menjembatani budaya lama dengan dunia digital modern, serta membangun minat baru terhadap kekayaan budaya daerah.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, digitalisasi, Kalimantan Selatan, media sosial, Nadia Omara, Sastra lama,

### 1. LATAR BELAKANG

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, warisan budaya seperti sastra lama mulai menghadapi tantangan untuk tetap eksis di tengah generasi muda. Cerita rakyat, salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, semakin terpinggirkan oleh arus globalisasi dan dominasi konten digital yang serba cepat. Kalimantan Selatan, dengan kekayaan cerita rakyatnya seperti *Putri Junjung Buih* dan *Si Bujang Taha*, menyimpan potensi besar dan refleksi budaya bangsa.

Dalam memaknai pentingnya cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lama, kita tidak bisa lepas dari konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi nya. Cerita rakyat merupakan produk budaya yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat serta menjadi sarana penyampaian nilai, norma, dan ajaran moral secara turun-temurun. Kajian Kalsum, Rafiek, dan

Cahaya (2020), Cerita rakyat Kalimantan Selatan seperti *Putri Junjung Buih*, *Bujang Taha*, dan *Si Kurus* tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol sosial budaya yang mencerminkan cara pandang dan identitas masyarakat Banjar. Mereka menyatakan bahwa “cerita rakyat tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang membentuknya, karena di dalamnya terdapat representasi budaya, nilai-nilai moral, dan identitas kolektif masyarakat.” (Kalsum et al., 2020, hlm.177).

Padahal, cerita rakyat bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan nilai-nilai lokal yang mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, hingga struktur sosial masyarakat pada masanya (Danandjaja, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi sastra lama menjadi agenda penting dalam upaya pelestarian budaya nasional. Perlu adanya pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan dinamika kehidupan modern, agar sastra lama dapat kembali menemukan tempatnya di tengah masyarakat masa kini.

Sastra lama merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang mengandung nilai historis, estetis, dan edukatif tinggi. Sebagai bagian dari identitas budaya, sastra lama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat jati diri suatu komunitas. Sayangnya, modernisasi dan arus globalisasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat, khususnya generasi muda dalam mengakses dan mengapresiasi karya sastra. Generasi digital yang lebih akrab dengan konten visual dan instan seringkali kurang tertarik untuk menelusuri kekayaan literasi tradisional yang memerlukan pemahaman mendalam dan waktu yang tidak singkat. Akibatnya, banyak cerita rakyat dan karya sastra lisan mulai kehilangan relevansinya di tengah arus zaman yang kian cepat.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian budaya telat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan sastra lisan. Menurut Utami (2021), digitalisasi sastra daerah mampu meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan publik secara luas terhadap karya-karya tradisional. Dalam era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan modernisasi, penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial menjadi salah satu cara strategis untuk merepresentasikan kembali kearifan lokal di ruang publik virtual. Seperti diungkapkan oleh Alfianti, Putri, Jayanti, & Widigda (2024), media sosial dapat menjadi wadah untuk menghidupkan kembali identitas budaya melalui bahasa dan narasi tradisional yang dikemas secara kreatif dan kontekstual. Selain itu, dalam konteks pelestarian budaya melalui media digital, penting untuk menyoroti bagaimana transformasi bentuk penyampaian budaya tradisional seperti cerita rakyat dapat memperluas jangkauan dan daya tarik dikalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian budaya tidak harus terjebak pada bentuk-bentuk konvensional, melainkan dapat bertransformasi sesuai perkembangan

zaman. Damayanti & Supriyanto (2023), digitalisasi konten budaya lokal memungkinkan terjadinya proses adaptasi yang kreatif dan interaktif, sehingga generasi digital tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku dalam rantai pewaris budaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara pelaku budaya seperti Nadia Omara dengan platform digital merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali sastra lama di era modern ini.

Kehadiran tokoh seperti Nadia Omara, yang aktif memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan cerita rakyat Kalimantan Selatan, mencerminkan pergeseran strategi pelestarian sastra lama dari konservatif ke partisipatif. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Santoso (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya harus difasilitasi melalui media yang mereka akrab sehari-hari, seperti Instagram, YouTube, dan Podcast. Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat tidak hanya mempertahankan substansi nilai budaya, tetapi juga membentuk ruang dialog antara masa lalu dan masa kini.

Hadirnya figur seperti Nadia Omara menjadi angin segar bagi pelestarian sastra lama. Melalui pendekatan kreatif berbasis digital seperti podcast, media sosial, dan video interaktif Nadia berhasil menjembatani generasi muda dengan cerita-cerita rakyat Kalimantan Selatan yang mulai dilupakan. Upaya ini bukan hanya sekedar mengarsipkan, tetapi menghidupkan kembali esensi cerita rakyat dengan sentuhan kekinian yang relevan dan menarik. Melalui pendekatan kreatif yang dilakukan Nadia Omara ini selaras dengan semangat pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada konservasi, tetapi juga pada inovasi agar nilai-nilai lama tetap hidup di tengah dunia baru.

Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana cerita rakyat menjadi alat dokumentasi budaya yang merekam jejak sejarah lokal, relasi sosial, hingga sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Maka dari itu, pelestarian cerita rakyat tidak hanya sebatas menjaga teks, tetapi juga menjaga konteks dan semangat zamannya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Sastra Lama sebagai Warisan Budaya**

Sastra lama merupakan bagian dari khazanah budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif tinggi. Dalam konteks Indonesia, sastra lama mencakup berbagai bentuk seperti pantun, syair, hikayat, hingga cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Kalimantan Selatan, misalnya, mengandung nilai-nilai lokal

yang memperkaya identitas budaya bangsa. Ratna (2020), sastra lama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat.

### **Digital Budaya dan Literasi Digital**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk dalam ranah sastra. Era digital menawarkan peluang besar untuk mendigitalisasikan karya-karya sastra lama, menjadikannya lebih mudah diakses oleh generasi muda. Pemanfaatan media sosial, podcast, YouTube, dan platform literasi digital lainnya menjadi sarana strategis dalam pelestarian budaya. Seperti dikemukakan oleh Nugroho & Arifin (2023), digitalisasi merupakan langkah adaptif untuk menjaga eksistensi budaya di tengah arus globalisasi.

### **Peran Tokoh Kreatif dalam pelestarian Sastra**

Figur seperti Nadia Omara memegang peran penting dalam mempopulerkan kembali cerita rakyat melalui pendekatan kreatif dan kekinian. Dengan memadukan narasi tradisional dan teknologi digital, Nadia Omara mampu menjembatani jarak generasi serta memodernisasi cara penyampaian tanpa menghilangkan esensi kulturalnya. Inisiatif ini sejalan dengan konsep “cultural revitalization” yang dijelaskan oleh Smith (2022), yaitu usaha menghidupkan kembali budaya tradisional dalam bentuk yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

### **Cerita Rakyat Kalimantan Selatan dalam Konteks Pendidikan dan Identitas Lokal**

Cerita rakyat Kalimantan Selatan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai luhur, dan penguatan identitas lokal. Penelusuran makna-makna simbolik dalam cerita tersebut dapat menjadi pembelajaran kontekstual yang efektif. Penelitian oleh Lestari & Sari (2024), menunjukkan bahwa integritas cerita rakyat dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan literasi siswa.

## **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap aktivitas digitalisasi dan menyebarluaskan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh Nadia Omara. Data dikumpulkan melalui observasi media sosial dan kanal digital milik Nadia Omara (seperti YouTube, Instagram, dan TikTok). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan:

1. **Reduksi data**, memilah dan merangkum informasi penting dari konten digital.
2. **Penyajian data**, dalam bentuk deskripsi naratif mengenai strategi dan teknik penyampaian yang digunakan.

3. **Penarikan kesimpulan**, berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam aktivitas digitalisasi cerita rakyat.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana strategi Nadia Omara dalam mengadaptasi sastra lama, khususnya cerita rakyat Kalimantan Selatan, ke dalam format digital yang diminati generasi muda.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian pustaka mengenai perkembangan sastra daerah di era digital, terutama mengenai teori pelestarian budaya, perkembangan sastra daerah serta literasi digital. Tujuannya adalah untuk mengkaji sejauh mana media digital dapat berperan sebagai alat pelestarian sekaligus revitalisasi sastra tradisional di tengah masyarakat modern.

### **Pembahasan**

Revitalisasi sastra lama di era digital tidak hanya memerlukan pelestarian isi, tetapi juga transformasi bentuk penyampaian agar dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dalam konteks ini, kehadiran Nadia Omara sebagai konten kreator budaya menjadi contoh nyata bagaimana cerita rakyat Kalimantan Selatan dapat diangkat kembali dan dikenalkan secara luas melalui medium digital seperti YouTube, Instagram, maupun Podcast. Nadia Omara memanfaatkan kekuatan visual, narasi yang kuat, serta pendekatan interaktif untuk menyampaikan kembali cerita-cerita rakyat seperti *Putri Junjung Buih*, *Bujang Taha*, dan *Si Kurus*. Ia tidak sekedar membacakan ulang cerita, melainkan menyusun ulang narasi agar tetap setia pada nilai-nilai aslinya. Namun disampaikan dengan gaya yang lebih segar dan dekat dengan audiens masa kini. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kembali ketertarikan terhadap sastra lama yang selama ini dianggap kuno dan membosankan oleh sebagian generasi muda.

Kalsum, Rafiek, & Cahaya (2020), cerita rakyat Kalimantan Selatan tidak hanya sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya, tetapi juga mengandung simbol sosial yang merefleksikan identitas masyarakat Banjar. Maka dari itu, pelestariannya tidak cukup hanya dengan mendokumentasikan teks, tetapi juga dengan membangun kembali konteks sosialnya melalui media yang relevan. Upaya Nadia Omara dalam hal ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya sebuah proses di mana warisan tradisional dihidupkan kembali dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan komunikasi yang baru. (K-POP, T. S. K. D., 2023).

Respon positif netizen terhadap konten Nadia Omara membuktikan bahwa ada kebutuhan dan ketertarikan tersendiri terhadap konten-konten yang mengangkat budaya lokal. Selama disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Hal ini juga membuka peluang bagi pelestarian budaya lainnya untuk memanfaatkan platform digital sebagai media edukasi

dan promosi warisan budaya. Selain sebagai media informasi, digitalisasi cerita rakyat melalui kanal seperti yang dilakukan Nadia Omara juga menjadi bentuk dokumentasi budaya yang berkelanjutan. Video, Audio, dan teks Digital berpotensi menjadi arsip budaya modern yang dapat di akses lintas generasi, kapanpun dan dimanapun. Dengan demikian, keberadaan Nadia Omara bukan hanya memperkuat posisi sastra lama di era digital, tetapi juga menginspirasi munculnya gerakan pelestarian budaya berbasis teknologi yang luas dan inklusif.

### **Penguatan Literasi Budaya Melalui Teknologi Digital**

Selain sebagai sarana pelestarian dan hiburan, penggunaan teknologi digital dalam menyebarkan cerita rakyat juga berkontribusi besar terhadap penguatan literasi budaya di kalangan generasi muda. Platform-platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Spotify kini menjadi ruang baru dimana narasi-narasi dapat hidup berdampingan dengan konten-konten modern. Inisiatif seperti yang dilakukan Nadia Omara secara tidak langsung mendorong audiens untuk mengenal lebih jauh akar budaya mereka sendiri. Literasi budaya ini penting sebagai benteng identitas di tengah serbuan budaya global yang kerap kali mengikis nilai-nilai lokal.

Seperti dikemukakan oleh Rini (2021), transformasi digital dalam pelestarian budaya lokal berfungsi tidak hanya untuk mendistribusikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Melalui pemanfaatan media sosial, konten budaya bisa dijadikan alat pembelajaran yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi relevan dalam konteks visual dan auditori, yang mudah di akses dan diterima oleh generasi Z dan Alpha.

Dengan pendekatan naratif yang personal, konten digital juga membuka ruang partisipasi dua arah antara pembuatan konten dan audiens. Audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan juga bisa memberi respon, menambah perspektif, bahkan ikut serta dalam produksi ulang cerita melalui *fan*, *art*, adaptasi digital, atau komunitas daring. Ini memperkuat dimensi partisipatif dari budaya, yang selama ini cenderung bersifat monolog dalam sistem pendidikan formal.

### **Kolaborasi Dan Peran Komunitas Dalam Pelestarian Sastra Lama**

Keberhasilan Nadia Omara dalam menghidupkan kembali cerita rakyat Kalimantan Selatan melalui media digital juga membuka peluang kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah, komunitas budaya, lembaga pendidikan, serta perilaku industri kreatif dapat mengambil peran penting dalam mendukung gerakan ini. Misalnya, kolaborasi dengan sekolah-sekolah dapat mendorong pengintegrasian konten budaya lokal ke dalam kurikulum berbasis proyek digital. Sementara itu, komunitas kreator lokal bisa dilibatkan untuk

memperkaya bentuk penyampaian, seperti animasi, gimana edukatif, atau bahkan teater virtual. Selain itu, penting juga untuk membangun komunitas daring yang aktif sebagai ruang diskusi dan apresiasi terhadap sastra lama. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi interpretasi, pengembangan karya turunan, dan pertukaran pengetahuan lintas generasi. Hal ini akan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri, sekaligus menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang partisipatif dan berkelanjutan.

### **Tantangan Dan Harapan Ke Depan**

Upaya revitalisasi sastra lama di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan, diantaranya adalah resiko komodifikasi budaya, dimana nilai-nilai luhur cerita bisa tereduksi menjadi sekedar konten viral. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas digital dengan tanggung jawab budaya. Diperlukan etika dalam pengemasan narasi agar substansi budaya tidak kehilangan makna aslinya. Di masa depan, diharapkan semakin banyak kreator seperti Nadia Omara yang mengambil peran sebagai jembatan tradisi dan teknologi. Dengan strategi yang adaptif dan inovatif, sastra lama tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sebagian bagian dari identitas budaya yang dinamis di tengah arus globalisasi.

## **4. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menemukan bahwa Nadia Omara memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali sastra lama, khususnya cerita rakyat Kalimantan Selatan, melalui pemanfaatan media digital secara kreatif dan strategis. Aktivitasnya di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menunjukkan bagaimana sastra tradisional dapat adaptasi untuk menjangkau audiens muda yang akrab dengan teknologi.

### **1. Strategi Adaptasi Sastra Lama ke Format Digital:**

Nadia Omara menggunakan berbagai strategi untuk menghidupkan kembali cerita rakyat:

#### **a. Visualisasi Menarik pada Cerita**

Nadia memvisualisasikan cerita rakyat menggunakan ilustrasi, animasi, dan latar musik untuk memperkuat pengalaman mendengar cerita dalam bentuk video pendek. Konten di YouTube dan TikTok dibuat singkat dan padat, sesuai karakteristik media YouTube dan TikTok. ia menyesuaikan tempo penyampaian dengan tren digital agar tetap relevan dan menarik.

### **b. Pemberdayaan Nilai Lokal**

Dalam setiap kontennya, Nadia mengangkat nilai-nilai moral dari cerita rakyat seperti kearifan lokal, kejujuran, dan kepedulian, dengan bahasa yang sederhana dan emosional. Hal ini memperkuat identitas budaya, sehingga membuat cerita lebih mudah dipahami dan dihayati, sekaligus mendidik generasi muda.

### **c. Penggunaan Gaya Bahasa Populer dan Komunikatif**

Untuk menjangkau audiens muda, cerita disampaikan dengan gaya bahasa sehari-hari, yang dekat dengan anak muda. Nadia Omara menggunakan diksi populer dan gaya narasi yang santai namun tetap menghargai esensi cerita tradisional. Ia juga menggabungkan unsur humor dan dramatis untuk menjaga perhatian penonton. Ini membuat cerita terasa lebih relevan dan mudah dicerna.

## **2. Media Digital sebagai Sarana Pelestarian**

Platform digital yang digunakan Nadia Omara menjadi jembatan efektif untuk menyebarkan cerita rakyat:

- **YouTube** memungkinkan cerita ditampilkan secara lebih panjang dan mendalam.
- **Instagram dan TikTok** menjangkau generasi muda dengan format cepat dan interaktif.
- **Engagement audiens** sangat tinggi, ditandai dengan komentar, likes, dan reaksi positif yang membangun komunitas peduli budaya.

### **1. Peran Media Digital:**

Media digital terbukti sangat efektif sebagai sarana pelestarian sastra lama. Melalui algoritma dan interaktif, cerita rakyat yang disajikan Nadia Omara dapat tersebar luas dan dapat diakses lintas wilayah bahkan lintas negara.

### **2. Penerimaan Generasi Muda:**

Respon dari pengikut Nadia Omara menunjukkan minat yang meningkat terhadap cerita rakyat. Banyak dari mereka yang memberikan komentar positif dan bahkan berbagi cerita rakyat versi daerah mereka sendiri, menandakan adanya efek domino dalam pelestarian budaya.

## **3. Tantangan dan Peluang**

Meskipun banyak tantangan seperti algoritma media sosial dan kompetisi konten hiburan lain, kreativitas Nadia Omara dalam memanfaatkan tren digital menjadi faktor kunci keberhasilannya. Ia mampu mengemas cerita tradisional menjadi konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

**LAMPIRAN DATA****Lampiran 1: Tabel Observasi Konten Nadia Omara**

No.	Platform	Judul/Konten Utama	Jenis Cerita Rakyat	Format Konten	Durasi	Engagement
1	YouTube	<i>Sang Putri</i>	Legenda	Video Naratif+ Animasi	39.36 Menit	195rb suka, 5,2rb komentar
2	TikTok	<i>Cerita Rakyat Banjar: Asal Usul Danau Seran</i>	Mite	Cerita f+Animasi	7 Menit	4.800 suka, 125 komentar
3	YouTube	<i>Kai Buyut</i>	Mite	Video Naratif+A nimasi	24.21 Menit	137rb suka, 3,5rb komentar
4	YouTube	<i>Kapuhunan</i>	Cerita Rakyat Horor	Video Naratif+ animasi	28.40 Menit	156rb suka, 5,9rb komentar
5	Instagram	<i>Cerita Mistis dari Hulu Sungai</i>	Cerita Rakyat Horor	Reel Naratif+teks	60 detik	6,200 suka, 410 komentar

**Lampiran 2: Cuplikan Komentar dari Audiens (Tiktok, YouTube & Instagram)**

1. **@dina\_fer:** “Dulu mama sering cerita ini waktu kecil. Senang banget ada yang angkat cerita kaya gini di YouTube!”
2. **@rezaa.an:** “ Bikin lebih banyak lagi ya kak! Anak-anak zaman sekarang harus tahun cerita-cerita begini.”
3. **@banjarmasin.story:** ” Salut, konten lokal kaya gini jarang banget, keren Kak Nadia!”

4. @irwan.m: “Saya baru tau cerita Danau Seran ternyata punya kisah mistis. Menarik!”

### Lampiran 3: Data Pola Unggahan Nadia Omara (Januari-Maret 2025)

Bulan	Tiktok (jumlah video)	Instagram (jumlah video)	YouTube (jumlah video )
Januari	12	8	2
Februari	15	10	3
Maret	18	12	4

### Lampiran 4: Ringkasan Strategi Visual dan Naratif

- Visual:
  1. Ilustrasi khas Kalimantan (hutan,sungai,pakaian adat)
  2. Musik latar tradisional dan efek suara mistis
- Naratif
  1. Gaya tutur seperti dongeng
  2. Intonasi dramatis, ekspresi wajah yang ekspresif
  3. Penyisipan pesan moral di akhir cerita

## 5. KESIMPULAN

Melalui inisiatif kreatif Nadia Omara, sastra tradisional tidak hanya dikenalkan kembali kepada masyarakat, tetapi juga dihidupkan melalui pendekatan yang modern dan relevan dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital seperti video pendek, podcast, dan konten media sosial memungkinkan cerita-cerita rakyat yang dahulu disampaikan secara lisan kini menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Revitalisasi sastra lama, khususnya cerita rakyat Kalimantan Selatan, menjadi upaya penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan era digital.

Upaya ini membuktikan bahwa digitalisasi sastra tidak harus menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, melainkan dapat menjadi sarana efektif untuk pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Nadia Omara berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memperlihatkan bahwa sastra lama tetap memiliki tempat dalam ruang budaya modern apabila dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai konteks zaman. Serta

membuktikan bahwa sastra lama masih memiliki relevansi dan daya tarik dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, revitalisasi sastra lama melalui pendekatan digital bukan hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bagian dari strategi edukasi dan pembukaan identitas budaya yang kuat di tengah masyarakat yang semakin dinamis. Oleh karena itu, pendekatan serupa dapat dijadikan model dalam pengembangan dan pelestarian kekayaan budaya daerah lainnya di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada Nadia Omara atas dedikasi dan inspirasinya dalam melestarikan sastra lama Kalimantan Selatan melalui media digital. Terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, penggiat budaya, serta pihak-pihak yang telah menyediakan informasi dan referensi yang berharga dalam proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan literasi di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfianti, T., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan Bahasa Tradisional Dalam Media Sosial: Representasi kearifan Lokal Dalam Era Digital. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 7(1), 75-85.
- Arifin, Z. (2018). *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan: Kajian Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Damayanti, A. P., & Supriyanto, H. (2023). Transformasi Budaya Lokal dalam Era Digital: Adaptasi Cerita Rakyat ke Media Baru. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 112-123.
- Danandjaja, J. (2020). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kalsum, R., Rafiek, M., & Cahaya, R. (2020). Representasi Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan. *Jurnal Sastra dan Tradisi*, 5(2), 112-128.
- Kalsum, U., Rafiek, M., & Cahaya, N. FENOMENA SOSIAL BUDAYA DALAM KAJIAN TIGA CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN (SOCIO-CULTURAL PHENOMENA IN THE STUDY OF THREE FOLK STORIES SOUTH KALIMANTAN). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 14(1), 176-185.

- K-POP, T. S. K. D. (2023). Kreator Budaya di Era Digital: Membangun Ruang Edukasi Melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi & Media*, 14(1), 88-99.
- Kusnadi, E. (2020). Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 65-78.
- Lestari, D. A., & Sari, M. (2024). Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 39(1), 77-90.
- Nugroho, H., & Arifin, M. (2023). *Digitalisasi Budaya: Strategi Pelestarian Tradisi di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ratna, N. K. (2020). *Sastra dan Budaya: Wacana dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, A. S. (2021). Digitalisasi Budaya Lokal: Antara Pelestarian dan Rekonstruksi Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45-57.
- Santoso, I. M. (2022). Strategi Pelestarian Budaya melalui Media Sosial dalam Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 5(1), 45-57.
- Smith, L. (2022). Revitalizing Tradition: Digital Tools in Cultural Preservation. *Journal of Digital Culture*, 15(3), 124-138.
- Utami, D. (2021). Digitalisasi Sastra Daerah: Peluang dan Tantangan di era 4.0. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 145-158.
- Utami, R. (2021). "Digitalisasi Sastra Daerah Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45-48.